

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kaderisasi merupakan hal penting bagi sebuah organisasi, karena merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke depan. Tanpa kaderisasi, rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dinamis dan maju yang dapat melaksanakan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik. Kaderisasi adalah sebuah keniscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu dalam berdakwah membutuhkan sosok yang mampu melanjutkan perjuangan dakwah Rasulullah, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai khalifah fi al-ardh.

Dakwah merupakan bagian dari tugas suci umat Islam, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan social, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat marhamah yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan Bersama, dan penegakan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dakwah merupakan aktifitas umat Islam yang selalu dilakukan dalam mengarungi samudera kehidupan.

Melihat definisi dakwah di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah karena misinya ialah mengajak manusia ke jalan Tuhan. Bahkan Alqur'an sendiri memerintahkan bahwa wajib ada di antara orang-orang yang beriman untuk mengajak manusia berbuat baik dan mengajak untuk meninggalkan kemunkaran yang disebut dengan istilah amar ma'ruf dan nahi munkar.

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga Islam tradisional di Indonesia, Pondok Pesantren sudah tumbuh serta berkemabang beberapa abad yang lalu. Proses berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari kehadiran seseorang ulama (kyai) yang bercita-cita untuk menyebarkan kepercayaan Islam. Kyai tersebut sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Mekkah/Madinah atau pernah mengaji pada seorang kyai populer di tanah air, lalu menguasai suatu bidang pengetahuan agama tertentu.

Tinjauan secara historis pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sentra penyiaran agama Islam tertua dan asli Indonesia. lembaga ini terlahir serta berkembang sejak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. Hal ini sesuai dengan surat At-Taubah ayat 122 "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya".

Dari ayat diatas peneliti dapat menjelaskan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan agama bagi manusia, dengan menggunakan dasar agama diharapkan

akan mendatangkan manfaat bagi diri, keluarga dan terutama bagi masyarakat sekelilingnya. Para santri di tuntut untuk dapat membentuk pemimpin yang handal pada segala bidang, tidak hanya bidang ilmu akhirat saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum sehingga para santri lulusan pondok pesantren tidak memiliki rasa rendah diri. Di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, para santri akan di kader untuk menjadi seorang da'i dan da'iyah yang amanah yang dapat memberikan manfaat untuk masyarakat.

Pesantren memiliki tugas berat dan strategis dalam menegakkan agama islam dengan membentuk kader-kader ulama. Keistimewaan lain dari pesantren ialah daya tahannya, sekalipun dihadapan banyak sekali tantangan masih mampu berkecimpung serta mempertahankan eksistensinya tanpa kehilangan jati diri. Lembaga pesantren tetap bertahan di tengah hingar bingar modernisasi yang dilengkapi banyak sekali macam saran, fasilitas serta metode moderen, dengan segala keterbatasannya, pesantren telah menyampaikan kontribusi yang tidak kecil terhadap Negara, Pesantren turut mencerdaskan kehidupan bangsa, pesantren sudah jauh lebih dulu berkiprah di bandingkan dengan lembaga manapun.

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran terletak pada keikhlasan dan kesungguhan para kyai yang mengelola pesantren, mereka dengan niat lillahita'ala tanpa pamrih meneruhkan tenaga, pikiran dan ilmu pada santri sepanjang kehidupan. Kebanyakan pesantren masih tetap memegang teguh metode tradisional, tetapi hal ini bukan berarti pesantren menolak gagasan-gagasan baru yang positif dari luar.

Keterbukaan pesantren untuk menerima inovasi baru pada sistem pengelolaan telah menghadirkan sebagai sosok lembaga pendidikan alternatif yang dapat merangkul semua kalangan. Kenyataan tersebut bisa dicermati dengan munculnya Pesantren Sabilil Muttaqien yaitu pesantren moderen yang memadukan sistem tradisional dengan sistem moderen. Pondok pesantren merupakan tanggung jawab segenap umat Islam untuk menggerakkan serta mengembangkan kemampuannya dalam mendalami dan mengamalkan ajaran ilahiah sehingga terpancar nurhidayah di tengah-tengah masyarakat.

Tanggung jawab tersebut adalah misi suci yang wajib dipikul secara khusus di pundak ulama. Mubaligh Islam yang bertugas menjadi generasi baru umat Islam, generasi penerus yang tunduk, takut dan patuh pada Al Khaliq mampu menjadi contoh suri tauladan bagi sebagian umat yang lain dan bisa menjadi pewaris para anbiya. Generasi penerus yang harus dibina hendaklah generasi yang beriman, berilmu serta bertaqwa, karena hanya generasi itulah yang mampu menjadi khalifah fil ardhi (khalifa Allah) di muka bumi ini. Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang didalamnya terdapat jenis-jenis atau bentuk-bentuk lembaga formal dari tingkat dasar sampai dengan menengah tingkat atas.

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien memberikan pembelajaran agama Islam maupun umum dengan maksimal supaya para santri menjadi muslim yang beriman, bertakwa pada Allah SWT dan dapat menjadi seorang da'i dan da'iyah yang jujur serta amanah, mempunyai ahlakul karimah serta mampu beramal saleh bagi kepentingan umat menuju masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT.

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien juga salah satu pondok terbesar yang

berada di Kabupaten Pangandaran, dan mempunyai kelebihan yang sangat luar biasa, yaitu banyak mencetak para santri yang menjadi seorang juara terutama di bidang khitobah, dengan keunggulan tersebut Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran banyak melahirkan seorang da'i dan da'iyah yang nantinya dapat menyebarluaskan ajaran agama Islam di seluruh muka bumi ini.

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien menyelenggarakan program-program untuk meningkatkan kualitas para santri, yang mencakup tiga bentuk. Pertama, konsep formal (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah), yaitu bentuk pembelajaran dengan sistem kelas, baik pembelajaran ilmu agama ataupun ilmu umum. (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kedua, konsep non formal (Madrasah Mualimin Alislamiyah dan Rumah Thfidz), yaitu pembelajaran kitab-kitab dan ilmu lainnya seperti ilmu fiqh, ilmu tajwid, ilmu tasawuf dan masih banyak lagi, selain itu juga ada khusus pembelajaran untuk penghafal Al-Qur'an. Krtiga, para ustadz atau pengasuh memberikan bimbingan mengenai kegiatan, seperti: berjamaah, menjaga lingkungan, dan kegiatan muhadhoroh.

Dari uraian di atas peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang lembaga Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana kaderisasi da'i dan da'iyah di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran.

Dari Fokus di atas maka peneliti ingin mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana seleksi kader da'i dan da'iyah Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien dalam membentuk da'i dan da'iyah profesional?
2. Bagaimana proses pendidikan kader da'i dan da'iyah Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien dalam membentuk da'i dan da'iyah profesional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang di sebut dengan perumusan masalah, maka dari itu tujuan yang ingin di capai penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana seleksi kader da'i dan da'iyah Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien dalam membentuk da'i dan da'iyah profesional
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan kader da'i dan da'iyah Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien dalam membentuk da'i dan da'iyah profesional

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis yaitu diharapkan proposal ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dakwah pada bidang kaderisasi da'i, dengan harapan bisa dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya dan bisa memberi kontribusi bagi juru dakwah atau da'i untuk menyebarkan agama Islam di wilayah masing masing. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu kaderisasi da'i, yaitu

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis memberikan gambaran mengenai kaderisasi da'i yang telah

digunakan dalam melaksanakan dakwah serta dapat memberikan motivasi untuk lebih berperan di masyarakat, memberikan kontribusi berupa pembinaan terhadap perilaku, dan juga penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengkaderan da'i.

1.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka dengan mencari dan menentukan penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki hubungan dengan penelitian penulis. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian untuk penelitian yang sekarang sedang penulis lakukan:

1. Skripsi dengan judul “STRATEGI PENGKADERAN DA’I PESANTREN DARUL HIKMAH DESA PEKAYON SUKADIRI TANGERANG” oleh Sisworo Dwi Hendarsyah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana langkah-langkah pengkaderan da’i yang dilakukan oleh Pesantren Darul Hikmah, persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pengkaderan da’i, dan proses dalam berjalannya kaderisasi dan perbedaannya terletak di bagian objek dan di bagian pembahasan strategi dimana penelitian ini objeknya Pesantren Darul Hikmah, sedangkan peneliti objeknya Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, dan peneliti juga tidak membahas tentang strategi pengkaderan.
2. Skripsi dengan judul “KADERISASI DA’IYAH KOTA

PALANGKARAYA (Studi Tentang Kaderisasi Da'iyah Oleh Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah)” oleh Nida Mutia Safitri, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palangkaraya. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses dan hambatan kaderisasi da'iyah Kota Palangkaraya, persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang kaderisasi da'iyah dan tahapan-tahapan dalam kaderisasi, adapun perbedaannya terletak di bagian objek dimana penelitian ini objeknya Kota Palangkaraya (Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah), sedangkan peneliti objeknya Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dan skripsi ini juga berfokus hanya pada da'iyah nya saja, sedangkan peneliti berfokus pada da'i dan da'iyah.

3. Skripsi dengan judul “KADERISASI DA'I PADA SANTRI PONDOK PESANTREN MANBA'UL ULUM KECAMATAN KERTAK HANYAR” oleh Ahmad Yani, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin. Skripsi ini menjelaskan tentang kaderisasi da'i pada santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas kaderisasi da'i, tempatnya sam di Pondok Pesantren, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya, dimana penelitian ini objeknya santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum sedangkan peneliti objeknya Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Profil Penelitian	Judul	Tahun	Kualifikasi	Persamaan	Perbedaan
1	Sisworo Dwi Hendarsyah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta	“Strategi Pengkaderan Da’i Pesantren Darul Hikmah Desa Pekayon Sukadiri Tangerang”		Skripsi	Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pengkaderan da’i	Perbedaannya terletak di bagian objek dan di bagian pembahasan strategi
2.	Nida Mutia Safitri, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palangkaraya	“Kaderisasi Da’iyah Kota Palangkaraya (Studi Tentang Kaderisasi Da’iyah Oleh Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah)”		Skripsi	Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang kaderisasi da’iyah	Perbedaannya terletak di bagian objek dan skripsi ini juga berfokus hanya pada da’iyah nya saja. sedangkan peneliti berfokus pada da’i dan da’iyah
3.	Ahmad Yani, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin	“Kaderisasi Da’i Pada Santri Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar”		Skripsi	Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas kaderisasi da’i	Perbedaannya terletak pada objeknya

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Secara teoritis penulis menggunakan teori komunikasi S-M-C-R Berlo dan teori komunikasi organisasi. Berlo (Berlo, 1960) mengambil pendekatan yang berbeda untuk mengkonstruksi model. ia menciptakan model yang ia sebut menjadi model dari isi komunikasi. model ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mengontrol atas empat elemen komunikasi yaitu: Source/sumber, Message/pesan,

Channel serta Penerima. model ini menjanjikan pertolongan dalam mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang digunakan pada eksperimen. dalam model komunikasi David K.Berlo (1960), diketahui bahwa komunikasi terdiri dari empat proses utama yaitu SMCR (Source, Message, Channel, serta Receiver) kemudian ditambah tiga Proses sekunder yaitu Feedback, efek, serta Lingkungan. Proses utama adalah sebagai berikut:

1. Sumber (Source)

Sumber adalah seseorang yang menyampaikan pesan atau dalam komunikasi bisa disebut sebagai komunikator. Walaupun sumber umumnya melibatkan individu, tetapi pada hal ini sumber juga melibatkan banyak individu. contohnya, pada organisasi, partai, atau lembaga tertentu. sumber juga seringkali dikatakan sebagai source, sender, atau encoder.

2. Message (Pesan)

Pesan adalah isi dari komunikasi yang mempunyai nilai dan disampaikan oleh seseorang (komunikator). Pesan bersifat menghibur, informatif, edukatif, persuasif, dan juga mampu bersifat propaganda. Pesan disampaikan melalui dua cara, yaitu verbal serta nonverbal. bisa melalui tatap muka atau melalui sebuah media komunikasi. Pesan mampu dikatakan sebagai Message, Content , atau Information.

3. Channel (Media dan Saluran Komunikasi)

Sebuah saluran komunikasi terdiri atas tiga bagian yaitu lisan, tertulis, serta elektronik. Media disini artinya sebuah alat untuk mengirimkan pesan tersebut. Misalkan secara personal (komunikasi interpersonal), maka media komunikasi yang

digunakan ialah panca indra atau bisa menggunakan media telepon, telegram, handphone, dimana media ini bersifat eksklusif. Sedangkan komunikasi yang bersifat massa (komunikasi massa), dapat menggunakan media cetak (koran, surat kabar, majalah, dll), sedangkan media elektornik dapat menggunakan internet, TV serta radio. tetapi buat internet, termasuk media yang fleksibel, sebab bisa bersifat eksklusif dan mampu bersifat massa. karena, internet mencakup segalanya. Bila anda membuka website maka media ini bersifat massal, tetapi bila anda chatting melalui model: Yahoo! Messenger, maka media ini bersifat interpersonal, dan bila anda menuliskan blog (blogging atau menulis diary), media ini bisa berubah menjadi media yang bersifat intrapersonal (pada diri sendiri).

4. Receiver (Penerima Pesan)

Penerima merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator melalui media. Penerima adalah elemen yang krusial dalam menjalankan sebuah proses komunikasi. sebab, penerima menjadi sasaran dari komunikasi tersebut. Penerima bisa pula disebut sebagai public, khalayak, masyarakat, dll.

Menurut wiryanto (Wiryanto, 2005: 32), komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada

anggotanya secara individual.

1.6.2 Landasan Konseptual

Secara konseptual penelitian ini terdiri atas beberapa tinjauan yaitu :
Tinjauan tentang kaderisasi, tinjauan tentang da'i dan da'iyah, dan tinjauan tentang pondok pesantren dan tinjauan tentang da'i profesional.

1. Kaderisasi

Menurut Ahmad Sobiri (Sobiri, 1999: 3) kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis. Kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Tanpa kaderisasi, sangat sulit dibayangkan organisasi dapat bergerak dan menjalankan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik.

2. Da'i dan Da'iyah

Da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah, melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam (Enjang AS, 2009: 73). Da'i yaitu orang yang

menyampaikan pesan dakwah maka dari kacamata komunikasi, para da'i tersebut merupakan komunikator dalam kegiatan dakwahnya. Komunikator pada kegiatan dakwah disebut da'i, karena khusus memiliki kriteria dan persyaratan tertentu (Saerozi, 2013: 35).

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dalam penyelenggaraannya, lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu ustaz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondokpondok sebagai tempat tinggal para santri (Neliwati, 2019: 5).

4. Da'i Profesional

Profesional adalah keahlian di bidang khusus dan meluangkan seluruh waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk pekerjaan tersebut. Orang yang profesional adalah orang yang mempunyai komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaan, melibatkan seluruh dirinya dengan giat, tekun dan serius menjalankan pekerjaannya. Disiplin dan keseriusan adalah perwujudan dari komitmen atas pekerjaannya. Orang profesional diandalkan dan dipercaya masyarakat karena mempunyai komitmen

moral atau pribadi serta tanggung jawab yang mendalam atas pekerjaannya (Keraf, 1998: 32).

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran, peneliti memilih lokasi ini karena belum pernah ada yang meneliti pesantren tersebut, dan juga pesantren ini salah satu pesantren terbesar di Pangandaran.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme, paradigma ini sama dengan metode deskriptif kualitatif. Karena paradigma ini hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan serta objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaderisasi da'i Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dalam menghasilkan data yang diperlukan. Sugiyono dalam bukunya mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode mengumpulkan, menganalisis data yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan dan hasil temuan penelitian lapangan yang bersifat non-hipotesis. Berdasarkan uraian di atas, penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian

ini akan menggambarkan fakta dengan cara yang sistematis serta akurat, tentang penerapan kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu jenis data kualitatif, dimana jenis data kualitatif ini berdasarkan Bognan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang diamati.

2. Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penulis, baik berupa fakta ataupun angka. sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta serta angka yang dijadikan bahan buat menyusun informasi. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandran, menggunakan dua sumber data, yaitu :

1) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data pada pengumpul data. Data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya yaitu Ustadzah Mursini sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran, pengurus yang bergerak di bidang pengkaderan da'i dan da'iyah serta para santriwan dan santriwati yang pernah juara di bidang khitobah.

2) Data Sekunder

sumber data sekunder merupakan bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari sumber data primer. Data ini diperoleh dari pihak-pihak yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian, namun berhubungan dengan objek penelitian. Data ini merupakan data yang meliputi dokumen-dokumen resmi, sertifikat santri yang juara, tor kegiatan santri, dan semua hal yang berkaitan dengan kaderisasi da'i dan da'iyah Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran.

1.8 Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini yaitu Pimpinan dan Guru Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran, dan juga santri Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran, karena penelitian ini ingin mengetahui kaderisasi da'i dan da'iyah di Pondok Pesantren tersebut maka pimpinan, pembimbing dan santri yang menjadi informannya.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan mekanisme yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang dijawab dengan lisan juga. Wawancara ialah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden, penelitian di lapangan (lokasi), dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel

menggunakan pertimbangan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap pengasuh Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien yaitu ustadzah Mursini, pembimbing yang bergerak di bidang pengkaderan da'i dan da'iyah dan juga santri Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penulisan. Observasi diartikan menjadi pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena- fenomena yang diselidiki. Secara sederhana observasi berarti bagian pada pengumpulan data langsung dari lapangan.

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan semua alat indra. Teknik observasi yang dipergunakan yaitu observasi non partisipan yaitu mengadakan pengamatan terhadap aktivitas di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien pada pelaksanaan kaderisasi da'i dan da'iyah di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis atau dokumen- dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian serta sebagainya.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa sejarah Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, struktur pengurus, visi serta misi, jumlah ustadz/ustadzah serta jumlah santri, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan kaderisasi da'i dan da'iyah di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.

1.10 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian yang kredibel memerlukan penjamin keabsahan data agar data yang ada dipertanggungjawabkan. Demi terjaminnya keakuratan data penelitian kualitatif, maka penulis akan melakukan keabsahan data. Data yang keliru akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian juga kebalikannya, data yang sah akan membentuk kesimpulan hasil penelitian yang benar.

Penelitian ini, peneliti memakai triangulasi yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber. Peneliti pada hal ini menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan serta mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang tidak sama dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing asal atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang dihasilkan.

1.11 Teknis Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012: 244) ialah proses mencari dan mengatur data secara sistematis yang telah diterima dari hasil data lapangan (observasi), wawancara, dan dokumentasi, melalui cara mengorganisasikan data pada beberapa kategori-kategori, memecah kepada beberapa bagian-bagian,

melakukan sintesa, menyusun menjadi pola-pola, menggolongkan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, serta melahirkan kesimpulan. Dengan begitu dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Menurut Sugiyono ada 3 bentuk analisis data, antara lain:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data ialah memilih, merangkum poin-poin utama, memfokuskan kepada bagian-bagian khusus, kemudian diteliti model pola dan temanya. Setelah itu, data yang sudah direduksi akan menghasilkan pandangan yang lebih pasti, sehingga memudahkan peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data selanjutnya, serta mempermudah ketika pencarian data pada saat dibutuhkan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data bisa dibuat dalam bentuk tabel, grafik, piktogram dan lain sebagainya. Dengan penyajian data ini, dirasa lebih mudah dalam mencerna apa yang sedang terjadi, sehingga tahapan selanjutnya dapat direncanakan berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi (Concluding Drawing)

Rumusan masalah yang telah dibuat sejak awal dapat dijawab dengan melakukan verifikasi, karena itu merupakan fungsi dari verifikasi. Akan tetapi faktanya bisa saja berbeda, hal tersebut terjadi karena pada masalah dan rumusan masalah penelitian ini masih bersifat sementara dan ada kemungkinan bisa berkembang setelah penelitian dilakukan. (Sugiyono, 2012: 246-253)